

Sejarah desa: Transformasi Desa Pendung Talang Genting dari perkebunan ke kampung santri (1920-2022)

Budi Darmawan^{1*}, Nuranisa Fitri².

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang, 25153, budi.darmawan@uinib.ac.id

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang, 25153, 0063nuranisafitri@gmail.com

*¹Corresponding email: budi.darmawan@uinib.ac.id

Abstract

This research aims to describe the development of Pendung Talang Genting from pre-colonial times to the independence era focus on geographical, cultural, economic and religious aspects. The method is historical with four main steps: data collection, data testing, data interpretation, and history writing. The community maintains the cultural heritage and customs of their ancestors, maintains local wisdom and Islamic values in various cultural and religious activities. Its economy depends on rice farming and fishing. This village has existed since before Dutch colonialism in Kerinci, and separated from Kemendapoan Seleman in Dutch colonial era, and experienced economic and political interference from the colonials because of its Coffee commodity. With economic development and the influence of Islam, people increased their understanding of religion, which continued until Indonesian independence. In 2009, the Islamic boarding school in Pendung Talang Genting was reopened to strengthen Islamic education and life. Village regulations were also adopted to regulate the community's religious and cultural activities, including rules relating to the wearing of the hijab, participation in Al-Qur'an recitations, and the prohibition of alcohol and drugs. For decades, Pendung Talang Genting Village has maintained its identity as a "Kampung Santri," emphasizing Islamic values, and caring for local cultural heritage.

Keywords

Pendung Talang Genting; village history; Islam; local culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan Desa Pendung Talang Genting dari masa pra-kolonial hingga era kemerdekaan dengan fokus pada aspek geografis, budaya, ekonomi, dan agama. Metodenya adalah sejarah dengan empat langkah utama: pengumpulan data, pengujian data, interpretasi data, dan penulisan sejarah. Masyarakatnya mempertahankan warisan budaya dan adat istiadat dari leluhur, menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas budaya dan keagamaan. Ekonominya bergantung pada pertanian padi dan perikanan desa ini telah ada sejak sebelum penjajahan Belanda di Kerinci, dan memisahkan diri dari Kemendapoan Seleman selama masa kolonial Belanda dan mengalami campur tangan ekonomi dan politik dari kolonial karena pertanian kopi. Dengan perkembangan ekonomi dan pengaruh agama Islam, masyarakat meningkatkan pemahaman agama mereka, yang berlanjut hingga kemerdekaan Indonesia. Pada 2009, pesantren di Desa Pendung Talang Genting dibuka

kembali untuk memperkuat pendidikan dan kehidupan Islam. Peraturan Desa juga diadopsi untuk mengatur aktivitas keagamaan dan budaya masyarakat, mencakup aturan berkaitan dengan pemakaian jilbab, partisipasi dalam pengajian Al-Qur'an, serta larangan minuman keras dan narkoba. Selama beberapa dekade, Desa Pendung Talang Genting mempertahankan identitasnya sebagai "Kampung Santri", dengan menekankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan merawat warisan budaya lokal.

Kata kunci

Pendung Talang Genting; sejarah desa; Islam; budaya lokal.

**Received: August 10th, 2023*

**Accepted: October 30th, 2023*

**Revised: October 16th, 2023*

**Published: October 31st, 2023*

PENDAHULUAN

Kerinci adalah kabupaten yang terletak di provinsi Jambi yang dikenal dengan kondisi geografis berupa pegunungan dan keterisolirannya. Terletak di tengah bukit barisan, sulitnya hubungan Kerinci dengan masyarakat luar telah membuat penduduknya harus bersedia meninggalkan keterisoliran untuk berinteraksi dengan daerah sekitarnya (Wahyudi, 2017). Selain itu, Kerinci terletak jauh dari pesisir baik di pantai timur maupun pantai barat Sumatera, mengakibatkan penduduk harus menggunakan jalur setapak atau sungai sebagai sarana perjalanan ke wilayah pesisir (Znoj, 1998). Pendung Talang Genting, seperti daerah Kerinci lainnya, memiliki Depati sebagai pemimpin adat tertinggi. Perkara-perkara diadili di rumah adat, dan Depati adalah penentu terakhir dan tidak ada keputusan lagi setelahnya. Keputusan bukan hanya dari Depati, melainkan juga melalui pertimbangan pihak lain seperti orang tua, cerdik pandai, dan ulama, sesuai dengan falsafah adat "Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah." (Mirdad & Nofrianti, 2019). Pendung Talang Genting juga memiliki tanah yang subur seperti wilayah Kerinci pada umumnya dan punya banyak komoditas pertanian, komoditas-komoditas ini dibawa dan dijual oleh masyarakat Kerinci di daerah pantai timur dan barat Sumatera (Tideman, 1938).

Pendung Talang Genting adalah desa yang unik dengan aspek budaya, sosial, ekonomi, dan agama. Sebagai desa petani, ekonominya didominasi oleh pertanian yang menjadi salah satu keunggulannya. Sejarah desa sendiri harus dapat mencerminkan beragam elemen budaya yang menjadi latar belakang pembentukan sebuah desa (Priyadi, 2012). Dalam hal ini Desa Pendung Talang Genting dengan segala kekhasannya. Desa adalah suatu entitas sosial dan hukum yang seringkali mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu (Zainal, 2016). Sejarah pedesaan adalah cabang kajian sejarah tentang kehidupan di desa atau pedesaan, mencakup aspek masyarakat petani dan ekonomi pedesaan. Sejarah desa mengungkap transformasi desa dan perkembangannya sepanjang sejarah, memberikan wawasan tentang adaptasi dan pertumbuhan masyarakat pedesaan. (Hutauruk & Ginting, 2019). Kajian sejarah Desa Pendung Talang Genting penting dan unik karena label "kampung santri", serta perkembangannya yang berawal dari wilayah perkebunan masyarakat lokal dan Belanda, hingga menjadi tujuan pendidikan agama Islam di Kerinci.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang Desa Pendung Talang Genting, yaitu, pertama, artikel dari (M. Yusuf, 2018), yang berjudul "*Kampung Santri: Potret Pendidikan Islam di Desa Pendung Talang Genting Kabupaten Kerinci*", yang mengkaji Pendung Talang Genting dari segi pendidikan agama Islamnya. Pada penelitian ini diketahui bahwa Pendidikan agama Islam yang kuat karena ada keterlibatan semua pihak yang telah memunculkan perhatian penuh dari setiap warga akan pentingnya pendidikan Islam. Kedua, Penelitian atau skripsi dari (Darmawan, 2018), dengan judul "*Sistem Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat Kerinci Studi Kasus Di Desa Pendung Talang Genting, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci*", Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sistem pemberian gelar adat pada masyarakat Desa Pendung Talang Genting, tentang tugas-tugas para pemimpin adat diberikan kepada laki-laki bukan perempuan, dan persepsi masyarakat tentang pemberian gelar adat di Desa Pendung Talang Genting, sebab di Desa Pendung Talang Genting masih kurang keterlibatan perempuan dalam adat.

Terakhir, tulisan dari (Munawaroh & Ravico, 2022) yang berjudul, "*The Study of Living Qur'an on Al-Ma'tsurat Recitation Tradition at Darul Qur'an Islamic Boarding School Pendung Talang Genting: Studi Living Al-Qur'an pada Tradisi Pembacaan Al-Ma'tsurat di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting*" Yang membahas tentang aktivitas rutin dalam pondok Pesantren Darul Qur'an di Pendung Talang Genting yang banyak melibatkan kegiatan keseharian santri dengan pengamalan terhadap surat-surat dalam Al-Qur'an yaitu Al-Matsurat. Dari tradisi pesantren ini terlihat bahwa tradisi dan budaya keislaman sangat kuat di sana, dalam kajian ini pada sekolah yang didirikan oleh masyarakat Desa Pendung Talang Genting tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang Pendung Talang Genting belum banyak dilakukan, meskipun desa ini memiliki peran penting dalam ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kerinci, terutama dalam aspek keislamannya. Pada aspek sejarahnya pun belum banyak diteliti, karena desa ini memiliki peran signifikan dalam sejarah Kerinci, termasuk sebagai pusat produksi kopi selama zaman kolonial Belanda dan sebagai pusat pendidikan agama Islam pada abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian tentang perkembangan Desa Pendung Talang Genting dan diharapkan akan memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang masyarakat Kerinci, khususnya Desa Pendung Talang Genting.

METODE PENELITIAN

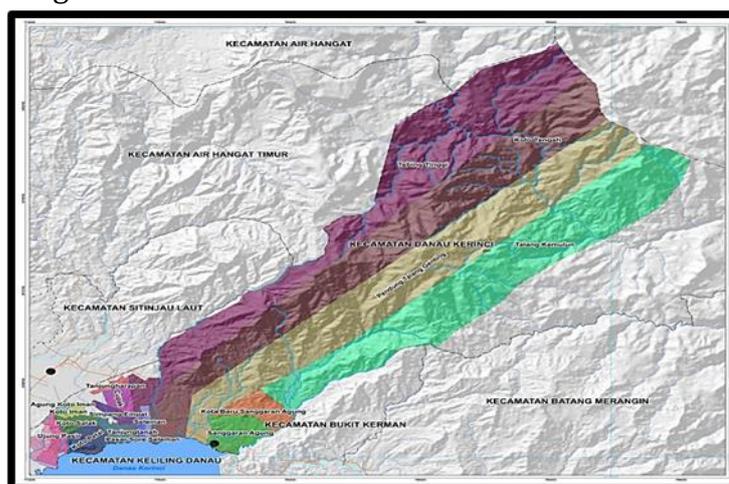
Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengakses data masa lalu. Ini melibatkan empat langkah kunci: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, yang dijalankan secara berurutan. (Abdurrahman, 2007). Langkah awal adalah heuristik, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan informasi sejarah Desa Pendung Talang Genting dari dua jenis sumber: primer (informasi lisan dan tertulis dari waktu yang sama dengan peristiwa sejarah) dan sekunder (Abdurrahman, 2007), Contohnya, sumber sejarah primer meliputi buku "*Tembao Pendung Talang Genting*" yang berisi

silsilah kekeluargaan di Desa Pendung Talang Genting, dokumen-dokumen, arsip-arsip, koran-koran sejarah seperti koran Belanda, dan wawancara dengan tokoh adat Desa Pendung Talang Genting yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini. Sementara itu, sumber sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari aktor sejarah (Daliman, 2012). Langkah kedua adalah kritik sumber, di mana peneliti mengevaluasi data yang ditemukan untuk menilai kebenaran dan akurasi informasi. Ini mencakup kritik eksternal (memeriksa keaslian sumber) dan kritik internal (menilai kevalidan informasi dalam sumber) (Sjamsuddin, 2020). Langkah ketiga interpretasi melibatkan analisis data dari penelitian lapangan dan studi kepustakaan untuk mengenali hubungan sebab-akibat dan mengkategorikan berdasarkan sumber penelitian. Langkah keempat historiografi adalah menggubah data yang telah diolah menjadi sebuah tulisan komprehensif yang merangkum seluruh proses penelitian dan hasilnya (Abdurrahman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi geografis, sosial-ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan

Desa Pendung Talang Genting terletak di Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Luas wilayahnya 318,4 hektar, dengan topografi bergelombang dan datar, tanah subur, dan berada di lereng Gunung Kerinci. Koordinat geografisnya adalah 01° 46' 33,9" LS dan 101° 16' 57" BT, dengan ketinggian sekitar 800 mdpl, berbatasan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Jarak pemukiman dari batas TNKS sekitar 16 km ke arah Bukit Patah/Sungai Batu Asah. Batas-batas desa ini ditentukan oleh batas alam seperti sungai, jalan provinsi, batas kebun masyarakat, serta batas jalan desa dan Danau Kerinci, sebagaimana tercatat dalam monografi Desa Pendung Talang Genting tahun 2017. Sedangkan batas-batas desa yaitu, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sanggaran Agung, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Koto Tengah, Sebelah Utara berbatasan dengan Bukit Patah/Sungai Batu Asah dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Danau Kerinci.



Gambar 1. Peta Desa Pendung Talang Genting dan wilayah sekitarnya
Sumber: Nur, 2023

Desa Pendung Talang Genting memiliki tiga dusun dan tiga wilayah RT. Dapat diakses dengan kendaraan bermotor dari Ibukota Kabupaten sekitar 18 km, dengan estimasi perjalanan sekitar setengah jam dan biaya Rp 6.000-10.000 per orang. Lokasi desa ini strategis karena terletak pada jalan yang menghubungkan Kabupaten Kerinci dengan Provinsi Jambi dan Sumatera Barat, yang telah diaspal untuk angkutan hasil pertanian (Data Kaur Pemerintahan Desa Pendung Talang Genting, 2018). Dalam ranah budaya, Penduduk Desa Pendung Talang Genting tetap menjaga tradisi dan adat istiadat mereka, termasuk dalam acara pernikahan, khitanan, panen raya, dan cuci kampung. Lembaga Adat Desa Pendung Talang Genting (LAD) aktif dalam melestarikan budaya lokal. Secara ekonomi, penduduk desa terlibat dalam berbagai pekerjaan, terutama sebagai petani dan nelayan, dengan beberapa mengandalkan pinjaman modal dari pemerintah. Situasi ekonomi mereka mengalami peningkatan secara umum (Laporan Pustu Desa Pendung Talang Genting, 2018).

Bidang Pendidikan di Desa Pendung Talang Genting juga sangat diperhatikan, khususnya pendidikan keislaman dan budaya yang tercermin dalam berbagai kegiatan kebudayaan dan keislaman, seperti "*Ngarak Depati Ninik Mamak*" pada Idul Fitri. Anak muda aktif terlibat dalam kegiatan ini, mendapatkan wejangan adat untuk memperkuat ikatan mereka dengan budaya dan keislaman. Pola pendidikan seperti ini diatur oleh lembaga adat desa dan wajib diikuti oleh seluruh anggota masyarakat seumur hidup

Pembentukan Desa Pendung Talang Genting Pra Kolonial (Sebelum 1903)

Pendung Talang Genting berasal dari tiga kata, yaitu Pendung, Talang dan Genting. *Pendung* berasal dari kata bendungan yang diartikan pada masa itu yaitu penahan air agar air berhenti mengalir. Kata *Pendung* juga berasal dari bahasa Kerinci Asli yang berarti yaitu "Tempat menyimpan atau kandang". Hal ini sesuai dengan sejarah bahwa Pendung Talang Genting adalah sebagai tempat simpanan atau kandang ternak Depati Pengasi yang berternak dan berladang disini pada masa itu. Adapun kata *Talang* yang berarti jauh ke dalam hutan, karena jumlah penduduk pada masa itu sangat sedikit, mereka suka sekali berpindah tempat bersama-sama ketempat yang lain. Lagi pula ketika itu tempat kediaman mereka sering kali diganggu gerombolan gajah liar yang suka merusak rumah-rumah kediaman mereka. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari tempat yang aman dan agak ramai serta mudah dikunjungi orang, yakni Desa Pendung Talang Genting yang sekarang ini.

Desa Pendung Talang Genting dinamai demikian karena letaknya yang sesuai dengan arti "genting" (kecil atau tipis) di bagian tengahnya, yang mencerminkan tanah sempit di tengah desa. Meskipun tanggal berdirinya desa tidak pasti, desa ini telah ada sebelum kedatangan Belanda di Kerinci. Menurut cerita rakyat, nenek bernama Takradipo seorang yang alim dan hafal Al-Qur'an serta fanatik pada agama Islam berasal dari Jawa adalah orang pertama yang menetap di Pendung Talang Genting yang mengajarkan agama Islam. Dia bahkan menulis tiga buku Al-Qur'an dengan tangan

sendiri. Kemudian, nenek bernama Biyahyan dan Biyahsam dari Jawa adalah yang pertama meneroka sawah di sana dan menentukan batas daerah Pendung Talang Genting. (Darmawan, 2018).

Beberapa tahun kemudian, datang lagi nenek yang berasal dari Sungai Liuk, Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci bernama Haji Sufi. Sesuai dengan namanya Haji Sufi yang berarti suka menjauhkan diri, maka Haji Sufi terkenal orang alim yang sangat tasawuf serta benci dengan pekerjaan yang tidak menguntungkan akhirat. Haji Sufi lari ke Pendung Talang Genting karena benci dengan perbuatan adiknya berbuat maksiat yang tidak mau dinasehati. Akhirnya Haji Sufi menetap di Pendung Talang Genting (Darmawan, 2018).

Periode Kolonial (1903-1945)

Belanda masuk ke Desa Pendung Talang Genting melalui jalur darat, melewati Desa Sanggaran Agung dan Seleman. Di Desa Pendung Talang Genting, Belanda tidak melalui perlawanan yang sengit dan relatif cukup mudah. Berdasarkan laporan perjalanan ekspedisi ke Kerinci Belanda di bawah pimpinan HC Krouner, daerah Seleman yang termasuk di dalamnya Pendung Talang Genting tidak memberikan perlawanan fisik terhadap Belanda, hanya penolakan yang bersifat diplomatis saja. Dan akhirnya menurut laporan yang dimuat dalam kolom koran ini disebutkan bahwasanya pada saat penaklukan Seleman, wilayah ibukota Kemendapoan Seleman beserta wilayah kekuasaan lainnya menyerah tanpa syarat dan memberikan senjatanya kepada pihak kolonial sebagai tanda kekalahan. Namun oleh tindakan kooperatif ini Kemendapoan Seleman diketahui tetap berdiri dan menjalankan pemerintahan adatnya pada masa tersebut ("Korintji," 1903).

Desa Pendung Talang Genting pada periode kekuasaan Belanda masih berada di bawah kekuasaan lembaga adat atau pemerintahan kemendapoan dengan kemendapoan Seleman bersama dengan beberapa desa atau wilayah lainnya dalam bentuk serikat, wilayah-wilayah ini diketahui selalu memberikan upeti adat ke Kemendapoan Seleman sebagai bagian dari tradisi dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Kerinci yang bersistemkan Kemendapoan. Kewajiban membayar upeti ini dilakukan oleh para wilayah dari pemerintahan Kemendapoan Seleman setiap musim panen. wilayah kemendapoan Seleman memiliki cakupan yang cukup luas, hampir meliputi separuh dari daerah yang berada di sekitar danau Kerinci. Desa-desa yang masuk dalam kekuasaan Lembaga adat kemedapoan Seleman yaitu, Desa Seleman, Pendung Talang Genting, Tanjung Tanah, Cupak, Ujung Pasir, Koto Iman, Koto Salak, dan Tebing Tinggi ("Mededeelingen Van Het Bureau Voo R De Bestuurszaken Der Buitenbezittingen: Aflevering VIII," 1915).



Gambar 2. Peta wilayah kekuasaan Kemendapoan Seleman

Sumber: Mededeelingen Van Het Bureau Voo R De Bestuurszaken Der
Buitenbezittingen: Aflevering VIII, 1915

Wilayah-wilayah tersebut termasuk Pendung Talang Genting pada kolonial tidak memiliki depati-nya sendiri. Sedangkan dalam kebudayaan masyarakat Kerinci Depati merupakan pemimpin tertinggi Lembaga adat dalam pemerintahan dengan sistem kemendapoan. Oleh sebab itu di Desa Pendung Talang Genting para pemimpinnya harus mengambil tugas mengatur dan menjaga ketertiban disana dan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab memberikan upeti adat kepada pihak pusat kemendapoan Seleman yaitu Desa Seleman. Imigrasi ke Pendung Talang Genting yang terjadi semenjak zaman pra kolonial terus berlanjut sampai pada periode kolonial. Wilayah Pendung Talang Genting sebelum kedatangan Kolonial atau periode Kemendapoan Seleman merupakan wilayah yang banyak dan difungsikan sebagai perkebunan. Transportasi pada saat itu yang sulit membuat para pemilik tanah di kemendapoan Seleman atau bahkan dari luar masyarakat Kerinci memilih untuk tinggal di Pendung Talang Genting. Sebab tanah di Desa Pendung Talang Genting menurut pihak Belanda merupakan tanah yang subur untuk berbagai macam tanaman. Hal ini tergambar dari himbuan pihak Belanda yang mengajak kepada masyarakat Hindia Belanda untuk pindah dan Bertani di Pendung Talang Genting yang menurut Belanda bagus untuk tanaman kopi dan karet ("Openbare Verkoop Van Erfpachtsperceelen," 1941).

Diperkirakan pendatang-pendatang inilah yang akhirnya juga menarik perhatian masyarakat sekitar Pendung Talang Genting dan termasuk di dalamnya pandai agama juga datang dan memantapkan diri tinggal di Pendung Talang Genting, walaupun alasan kedatangan pada umumnya diketahui karena alasan ekonomi disebabkan tanah Pendung Talang Genting yang subur. Pada saat yang bersamaan kopi menjadi komoditas yang ramai di Kerinci dan merupakan komoditas pertanian yang sangat digemari, bahkan pada periode awal kedatangan Belanda di Kerinci kopi disebut merupakan salah satu komoditas incaran kolonial Belanda pada saat itu, yang dikembangkan oleh Belanda setelah penanaman teh di Kayu Aro Kerinci ("Wegen Op Sumatra," 1928).

Kerinci memakai adat berlandaskan agama Islam (Manik, 2021), hal ini tergambar juga pada masyarakat Desa Pendung Talang Genting, bahkan pusaka adat mereka pada saat itu salah satunya adalah Al-Qu'ran. Al-Qur'an ini terus menjadi pegangan masyarakat dalam menjalankan adat istiadatnya semenjak mereka memisahkan diri dari Seleman dan memiliki lembaga adat sendiri. Pemisahan ini terjadi pada tahun 1920-an di bawah kepemimpinan Depati Pengasih yang bernama asli H. Menteri. Semenjak itu Pendung Talang Genting adalah daerah yang mandiri secara kelembagaan adatnya dan tidak harus patuh lagi kepada Seleman ("Inlandsch Bestuur," 1924). Pada tahun 1920-an, agama memengaruhi Desa Pendung Talang Genting melalui aturan adat yang diterapkan. Di bawah kepemimpinan Depati, desa ini mengalami pertumbuhan ekonomi dengan masyarakat pribumi mengelola lahan pertanian untuk berbagai tanaman seperti, sayur-mayur, jagung, karet, kayu manis, dan kopi. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak pesat karena perdagangan masih dikuasai dan dimonopoli oleh pihak Belanda yang juga menguasai Jalur perdagangan dari Kerinci ke pantai barat Sumatra dan pantai timur Sumatra, sehingga masyarakat desa tidak bisa memanfaatkan secara optimal hasil pertanian (Mardi et al., n.d.).

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, ditinjau dari sumber-sumber yang menyebutkan tentang Pendung Talang Genting tidak ditemukannya intervensi-intervensi pihak kolonial yang terkait dengan kehidupan beragama disana, karena itu agama Islam bisa eksis dan kuat di desa ini. Intervensi ekonomi dan politik sajalah yang sangat erat terjadi di Desa Pendung Talang Genting. Bahkan pada masa tahun 1940-an, pengaruh Belanda semakin kuat. Diketahui Belanda telah mendirikan banteng, waduk, dan pabrik kopi agar dapat memanfaatkan potensi kopi yang ada di Desa Pendung Talang Genting ("Openbare Verkoop Van Erfpachtsperceelen," 1941).

Para masyarakat Belanda dihimbau untuk datang dan terlibat dalam proses menjalankan produksi kopi ini, mulai dari himbuan untuk terlibat sampai pada pra produksinya, himbuan dan iklan ditujukan kepada mereka untuk ikut melakukan pertanian kopi di sana ("Openbare Verkoop Van Erfpachtsperceelen," 1941). Namun, pabrik kopi ini tidak bertahan lama dikarenakan kekuasaan Jepang atas Indonesia dan Belanda harus meninggalkan Indonesia, juga dilanjutkan dengan kemerdekaan Indonesia sehingga kontrol Belanda tidak lagi atas Indonesia dan Pendung Talang Genting pada khususnya (Pettalongi, 2012). Kekalahan Belanda dari Jepang pada 8 maret 1942 (Darme & Umasih, 2023), membuat Belanda meninggalkan infrastruktur yang telah dibangunnya di Desa Pendung Talang Genting. Akibat ditinggalkannya oleh belanda, masyarakat Desa Pendung Talang Genting lebih leluasa menjalankan adat dan istiadatnya.

Pada awal tahun 1940-an salah satu warga Desa Pendung Talang Genting bernama Haji Musa yang pulang datang dari ibadah haji dan belajar di Mekah dan membawa pengaruh yang didapatnya dari Timur Tengah, dimana pada abad ke 20 diketahui telah terjadi pembaharuan Islam dengan beberapa tokoh besar seperti Muhammad Abduh dengan reformasi pendidikan islamnya di Universitas Al-Azhar

Mesir (Darmawan et al., 2023), Jamaludin Al Afgani, Rasyid Rida, dan lain sebagainya yang telah mentransformasikan wajah Islam di Timur Tengah, dengan membawa pemikiran menjadikan Islam bebas dari tahayul dan taklid buta (Faqihuddin, 2021). Hal yang sama juga diterapkan di Kerinci dengan membuang peninggalan-peninggalan tahayul warisan budaya zaman dahulu dari masyarakat Pendung Talang Genting.

Pendung Talang Genting periode kemerdekaan hingga sekarang Periode pemurnian Islam (1945-1970)

Pemahaman yang di bawa oleh Haji Musa pada masa Belanda terus diterapkan oleh masyarakat Desa Pendung Talang Genting dengan berlandaskan agama Islam. Praktik ini tergambar pada kegiatan adatnya dimana Al-Qur'an saja yang menjadi landasan berkegiatan adat di desa pada awal kemerdekaan Indonesia. Masyarakat desa diajarkan cara menggunakan agama sebagai landasan ajaran kegiatan adat istiadat di Desa Pendung Talang Genting. Pada Periode setelah dihilangkan tahayul oleh Haji Musa ini, oleh masyarakat setiap ada acara adat seperti Lebaran Idul Fitri pada hari ketiga mulai menggunakan Al-Quran saja sebagai pusaka adat, dibuka serta dibacakan di depan masyarakat yang hadir untuk dipelajari, dipahami dan serta diamalkan ajarannya dari pembacaan tersebut.

Lembaga adat Desa Pendung Talang Genting dahulu memiliki empat pusaka adat, yaitu, Al-Qur'an, gong, rambut *Ninaek*, dan keris, namun gong telah diambil oleh pihak Belanda pada awal kedatangannya. Reformasi pemurnian Islam di Desa Pendung Talang Genting dilanjutkan dengan pembuangan pusaka-pusaka adat ini yang tidak memiliki hubungan dengan Islam, seperti rambut *Ninaek* dan keris, karena dianggap sebagai bagian dari tahayul yang dapat merusak akidah Islam mereka. Dengan pembuangan dua pusaka adat ini Al-Qur'an menjadi satu-satunya pusaka adat di Pendung Talang genting. Setelah masa kemerdekaan juga banyak bermunculan pengajian-pengajian baik untuk orang dewasa maupun remaja. Rumah-rumah para guru pengajar, terutama untuk para remaja dijadikan seperti pesantren surau di Minangkabau, mereka menginap dan menuntut ilmu agama dan tidur di rumah tuan guru. Sang tuan guru pun bersedia bahkan kadang merugi karena pendidikan agama seperti ini berjalan tanpa ada hambatan. Sedangkan untuk orang dewasa didirikan pengajian mingguan, baik siang maupun malam yang disebut dengan *Klab-klab* (kelompok pengajian), salah satu *klab* pengajian terbesar ini bernama *Klab SB* (Sinar Baru).

Amalan-amalan yang menggabungkan adat istiadat dan agama Islam dalam waktu yang cukup lama dari sebelum masa kemerdekaan Indonesia menjadikan landsan pembersihan terhadap pengaruh tahayul-tahayul adat budaya lama dari masyarakat Desa Pendung Talang Genting tersebut. Kegiatan keagamaan ini diadakan hampir setiap hari dengan materi ilmu Al-Qur'an, fikih, akidah, tauhid, dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat Desa Pendung Talang Genting memiliki pondasi agama Islam yang cukup baik.

Munculnya identitas Kampung santri (1970-2022)

Penguatan Islam di Desa Pendung Talang Genting berlanjut hingga pada akhirnya sekitar awal tahun 1990-an, munculnya institusi pendidikan Islam pada 1990-an karena swasembada masyarakat dengan cara melakukan pendirian pondok pesantren untuk semakin memantapkan desa sebagai sebuah desa dengan karakteristik agama yang kuat. Namun pada akhir 1990-an sampai pada awal 2000-an pesantren ini dibubarkan sebab terjadi kekurangan murid dengan sekolah madrasah yang didirikan juga di Desa Pendung Talang Genting. Pada tahun 2009, Pesantren didirikan kembali di Desa Pendung Talang Genting dengan nama Darul Quran, namun berhenti beroperasi pada tahun 2011 karena kembali kekurangan murid. Tempat pesantren tersebut tetap digunakan untuk kegiatan masyarakat, termasuk keagamaan dan adat istiadat. Meskipun pesantren tidak berhasil berlangsung lama Desa Pendung Talang Genting tetap memperkuat aspek keagamaan melalui Perdes No. 004 Tahun 2014, yang mengatur tata cara aktivitas keagamaan dalam konteks masyarakat adat, adapun aturan-aturannya adalah sebagai berikut:

Pasa; 1 tentang “Ketentuan Umum” memiliki 16 ayat, yang mencakup hal-hal berikut:

- a. Putri Rio Suto dan Rio Ginggang wajib berhijab.
- b. Siswa dari SD hingga SMA mengikuti pelajaran Al-Qur’an antara magrib dan sholat isya.
- c. Santri dari SD sampai SMA wajib mengikuti kelas sore di pondok pesantren.
- d. Rio Suto dan Rio Ginggang dilarang mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang.
- e. Dilarang melakukan zina dan khalwat.
- f. Sebuah tim yang terdiri dari 12 orang memantau pembelajaran Al-Quran dan kelas sore.
- g. Anak-anak mengikuti pelajaran Al-Qur’an kelompok setiap hari Jumat.
- h. Tiap kelompok beranggotakan lima orang mempunyai tiga orang koordinator.
- i. Pembelajaran Al-Qur’an dilaksanakan di Dusun Mekar Jaya RT 01 setiap hari Jumat.
- j. Pembelajaran Al-Qur’an dilaksanakan di Dusun Sinar Baru RT 02 setiap hari Kamis.
- k. Pembelajaran Al-Qur’an dilaksanakan di Dusun Koto Beringin RT 03 setiap hari Sabtu.
- l. Pembelajaran Al-Qur’an untuk PKK (Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga) dilaksanakan setiap hari Rabu.
- m. Pelajaran Mengaji Karang Taruna dilaksanakan setiap hari Minggu.
- n. Pembelajaran Al-Qur’an untuk perangkat desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh adat, dan lain-lain, dilaksanakan setiap Minggu malam.

- o. Pengajaran Al-Qur'an kelompok bagi individu berkacamata atau lanjut usia dilaksanakan setiap hari Rabu sore.
- p. Warga Pendung Talang Genting yang menikahi orang luar desa wajib membaca Al-Quran
Pasal 2 mengatur sanksi berikut dalam 6 ayat:
 - a. Pelanggaran terhadap aturan seperti tidak memakai jilbab akan dikenai denda berupa beras dan kambing.
 - b. Penggunaan minuman keras, narkoba, atau obat-obatan terlarang akan berakibat pada hukuman berjalan keliling kampung dan denda.
 - c. Keterlibatan dalam zina atau berkhawat akan mengakibatkan pengusiran dari negeri atau desa selama minimal 2 tahun.
 - d. Anak-anak yang bermain di halaman antara Maghrib dan Isya akan ditangkap dan orang tua mereka dipanggil untuk nasihat.
 - e. Tidak mengikuti pengajian kelompok berdampak pada upacara pemakaman yang sederhana.
 - f. Orang luar yang ingin menikahi warga Pendung Talang Genting harus mampu membaca Al-Qur'an, jika tidak, pernikahan akan ditunda atau tidak diizinkan.

Pasal 3 dalam dokumen ini, dengan tegas, memberikan kewenangan yang luas kepada Kepala Desa untuk mengeluarkan Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Kepala Desa dalam situasi di mana diperlukan pengaturan mengenai aspek-aspek tertentu yang belum tercakup dalam Peraturan Desa yang sedang berlaku saat itu. Oleh karena itu, Kepala Desa memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan bahwa setiap aspek kehidupan di dalam wilayah desa dapat diatur secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara itu, Pasal 4 menciptakan mekanisme koreksi yang penting dalam sistem hukum desa ini. Jika terjadi perkembangan atau situasi yang tidak sejalan dengan kebijakan yang ada, tindakan perbaikan akan segera dilakukan sesuai dengan kebutuhan guna memastikan bahwa situasi tersebut dapat diatasi dan diarahkan kembali sesuai dengan tujuan dan prinsip yang telah diatur. Ini menunjukkan komitmen untuk menjaga fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menjalankan pemerintahan desa. Selanjutnya, Pasal 5 mengukuhkan tanggal berlakunya Peraturan Desa ini, yaitu pada tanggal 2 April 2014, sebagai landasan hukum yang mengatur segala aktivitas dan kebijakan yang akan diterapkan dalam konteks desa tersebut. Dengan penetapan tanggal berlaku ini, Peraturan Desa menjadi sebuah dokumen yang memiliki dasar legal yang kuat untuk mengarahkan tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh pihak berwenang di dalam wilayah desa tersebut (M. Yusuf, 2018).

Dari peraturan desa diatas dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Pendung Talang Genting berusaha untuk memelihara, meningkatkan dan menjaga keutuhan lingkungan Islami yang mereka miliki, hal ini sangat lantang terlihat dari isi aturan ini mencakup empat aspek utama, yaitu hukum Islam, pendidikan Islam, pembentukan tim

khusus (tim Buser), dan tindakan antisipatif untuk orang luar yang ingin menikah dengan penduduk Desa Pendung Talang Genting. Selain itu, peraturan ini juga mengatur sanksi atau denda untuk pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut.

Perwujudan dari peraturan desa ini memberikan Desa Pendung Talang Genting julukan sebagai "kampung santri." Meskipun sebelumnya telah ada kegiatan pengajian dari anak-anak hingga dewasa yang diadakan setiap hari, kehadiran peraturan desa ini seolah-olah telah mengokohkan pengaruh Islam dalam kehidupan sosial masyarakat di desa ini. Di sana, terlihat dengan jelas bahwa seluruh komponen masyarakat, termasuk lembaga adat, pemuka agama, generasi muda, dan ibu-ibu, bekerja bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan Islam di desa mereka. Lebih rinci, kelompok ini terdiri dari berbagai elemen, seperti satu kepala desa, tiga anggota staf desa, satu ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), enam anggota staf BPD, satu ketua pemuda, tiga tokoh pemuda, satu tokoh adat, satu tokoh yang berpengetahuan, satu petugas masjid, satu pemuka agama, satu anggota Karang Taruna, dan dua pengurus PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Semua berkolaborasi dengan tekad yang kuat untuk memajukan pendidikan Islam dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di desa Pendung Talang Genting, sehingga memberikan identitas kuat kepada desa mereka sebagai "kampung santri" (M. Yusuf, 2018).

Dampak dari keinginan untuk mewujudkan lingkungan yang Islami dalam masyarakat Desa Pendung Talang Genting selain dari dibentuknya perdes tersebut, pada tahun 2014 tersebut juga berdirinya rumah-rumah pemondokan tahfiz di sepanjang desa. Program ini diprakarsai oleh Zulman Hadi dan kawan-kawan yang juga bertindak sebagai guru tahfiz. Pada 2014 juga banyak rumah masyarakat yang dijadikan tempat bagi anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, puluhan rumah difungsikan sebagai tempat kegiatan tahfiz Al-Qur'an, kegiatan menghafal ini dilakukan setiap pagi, dimana sebelumnya anak-anak ini diwajibkan untuk shalat subuh terlebih dahulu, sehingga program tahfiz ini tidak hanya mengajak anak-anak untuk mengaji tetapi sekaligus mengajarkan mereka untuk kedisiplinan bangun pagi dan shalat berjamaah di masjid tiap paginya. Sedangkan untuk orang dewasa terdapat beberapa program pengajian yang disebut dengan "*klab nan limo*". Pengajian ini terdiri dari lima kelompok pengajian yang diadakan setiap hari jumat setelah shalat jumat, setiap warga desa yang sudah menikah diwajibkan bergabung kepada salah satu kelompok pengajian ini yang ditentukan pada waktu pernikahan oleh para pemuka dari Lembaga adat desa. Hal ini dilakukan agar tetap terjaga nuansa Islami di Desa Pendung Talang Genting.

Selain inisiatif-inisiatif dalam bentuk program keagamaan tersebut, Di Desa Pendung Talang Genting ada juga program-program keagamaan melibatkan pelajaran Al-Qur'an di rumah-rumah guru TPQ dan pendidkan Islam di lokasi pesantren lama, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kaum ibu mengadakan Majelis Ta'lim setiap Rabu, dan pengajian rutin dijadwalkan sepanjang minggu. Semua kegiatan ini sesuai dengan Peraturan Desa yang dijelaskan dalam Pasal 1, ayat 7-15.(M. M. Yusuf, 2014).

Guru-guru dalam setiap kelompok pengajian dipilih dari anggota kelompok tersebut yang diakui memiliki pengetahuan agama yang lebih, dan kemudian mereka disahkan oleh pengurus adat sebagai guru dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam praktiknya, guru-guru ini hanya mengajar di kelompok mereka sendiri dan jarang pindah ke kelompok lain, kecuali jika diperlukan. Tempat-tempat pengajaran termasuk Masjid Taqwa, Masjid Nurul Ikhlas, rumah-rumah tuan guru, dan gedung Pesantren. Metode pengajaran yang digunakan bervariasi sesuai dengan tingkat usia audiensnya. Untuk anak-anak, fokusnya adalah pada pengulangan dan hafalan untuk memperkuat pemahaman dasar-dasar ajaran Islam. Untuk remaja, selain memperkuat dasar-dasar agama, juga ada penekanan pada praktik keterampilan dan motivasi untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sedangkan untuk orang tua, pengajaran berfokus pada ceramah agama, yasinan, praktik perawatan jenazah, dan masalah-masalah keagamaan lainnya.

Label kampung santri sendiri hadir disini disematkan oleh masyarakat luar desa dengan melihat kepada kegiatan masyarakat pada kegiatan dan lembaga-lembaga Islam yang ada di Desa Pendung Talang Genting dari tahun-ketahun yang selalu bernuansa islami, ditambah lagi dengan hadirnya Pondok Pesantren Darul Quran pada tahun 2015 yang semakin menjadikan Desa Pendung Talang Genting sebagai Desa Santri. Para peserta rumah tahfiz dan dan pondok pesantren ini banyak datang dari berbagai daerah di Kerinci juga dari dari daerah luar Kerinci seperti Bangko, Sarolangun, dan lain sebagainya. Selain itu Desa Pendung Talang Genting juga terkenal dengan anak-anaknya yang juara pada MTQ di Kabupaten Kerinci, di Kecamatan Danau Kerinci, Desa Pendung Talang Genting selama puluhan tahun semenjak diadakan MTQ di Kecamatan Danau Kerinci hampir selalu memenangi semua acara MTQ tersebut. Dampak dari hal tersebut juga membuat Desa Pendung Talang Genting makin dikenali dengan label kampung santrinya.

KESIMPULAN

Transformasi Desa Pendung Talang Genting menjadi desa yang memiliki lingkungan Islami dan label kampung santri dikarenakan sepanjang sejarah berdirinya Desa Pendung Talang Genting sasaran dari Pendidikan Islam ini adalah semua jenis dan jenjang dalam masyarakat Desa Pendung Talang Genting. Semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa termasuk orang tua/lansia, dan semua golongan laki-laki dan perempuan. Penguatan keislaman ini di bentuk bahkan sebelum masa kolonial oleh Takradipo sebagai salah satu tokoh yang mengislamkan dan menguatkan Islam di Desa Pendung Talang Genting. Hal ini dilanjutkan ketika masa kolonial dan dan semakin menguat ketika mereka memiliki kepemimpinannya sendiri pada tahun 1920-an, ditambah lagi dengan kedatangan Haji Musa dari Mekah yang membawa ajaran Islam dengan menghilangkan tahayul sisa kebudayaan lama. Pengaruh Islam tetap terjaga dan semakin kuat sampai akhirnya pada tahun 2014 Perdes No. 004 menyebutkan bahwa setiap anak-anak mulai dari SD s.d SLTA begitu

juga dewasa. Oleh karena pengaruh Islam yang kuat sampai masuk ke dalam aktivitas sehari, sosial kebudayaan, dan adat istiadat yang melampaui daerah-daerah disekitarnya makanya Desa Pendung Talang Genting ini di beri gelar kampung santri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.
- Darmawan, B. (2018). *Sistem Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat Kerinci Studi Kasus Di Desa Pendung Talang Genting, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jamb.
- Darmawan, B., Wirman, E. P., Zainal, & Efendi. (2023). *Muhammad Abduh: Reformasi Dan Purifikasi Intelektualitas Dunia Pendidikan Islam Tahun 1866-1905 M*. *Al-Fikrah*, 3(2), 188–195.
- Darme, M., & Umasih. (2023). *Berdirinya Organisasi Kemiliteran pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)*. *Ranah Sejarah: Journal of Historical Science and Education*, 1(2), 36–44.
- Data Kaur Pemerintahan Desa Pendung Talang Genting. (2018).
- Faqihuddin, A. (2021). *Modernisasi Keagamaan Dan Pendidikan*. *Tahdzib Al Akhlak*, 4(2), 27–38.
- Hutauruk, A. F., & Ginting, A. M. (2019). *Pemerintahan Nagori Rabuhit 1968-2017*. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 41–57.
- Inlandsch Bestuur. (1924, October 30). *Sumatra-Bode*.
- Korintji. (1903, June 27). *Twentsche Courant*.
- Laporan Pustu Desa Pendung Talang Genting. (2018).
- Manik, R. A. (2021). *Filosofi Masyarakat Kerinci Dalam Kenduri Sko (Philosophy of Kerinci Community in Kenduri Sko)*. *Kandai*, 17(1), 135.
- Mardi, S. N., Zulqqaiyyim, Z., & Nopriyasman, N. (n.d.). *Hegemoni Politik-Ekonomi di Kerinci Pada Masa Hindia-Belanda 1904-1942*. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 107–116.
- Mededeelingen Van Het Bureau Voo R De Bestuurszaken Der Buitenbezittingen: Aflevering VIII. (1915). In *Encyclopedisch Bureau*. N. V. Uitgeversmaatschappij Papyrus.
- Mirdad, J., & Nofrianti, M. (2019). *Pola Perlawanan Kaum Adat Dan Ulama Di Kerinci Dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda*. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 23(2), 168–179.
- Munawaroh, M., & Ravico, R. (2022). *The Study of Living Qur'an on Al-Ma'tsurat Recitation Tradition at Darul Qur'an Islamic Boarding School Pendung Talang Genting: Studi Living Al-Qur'an pada Tradisi Pembacaan Al-Ma'tsurat di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting*. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 69–80.
- Nur, R. D. (2023). *Pemetaan Karakteristik Kegiatan Perikanan Di Danau Kerinci*. Universitas Bung Hatta.
- Openbare Verkoop Van Erfpachtsperceelen. (1941, May 17). *Soerabaijasch Handelsblad*.
- Pettalongi, S. (2012). *Local Wisdom dan Penetapan Hukum Islam di Indonesia*. *Tsaqafah*, 8(2), 231.

- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Penerbit Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Tideman, J. (1938). *Djambi*. In Koninklijk Nederlanden Aardrijkskundig Genootschap. Koninklijk Nederlanden Aardrijkskundig Genootschap.
- Wahyudi, J. (2017). *Perlawanan Depati Parbo di Mata Kolonialis Belanda di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal*. *Jurnal Tamaddun*, 5(1).
- Wegen Op Sumatra. (1928, October 2). *Bataviaasch Nieuwsblad*.
- Yusuf, M. (2018). *Kampung Santri: Potret Pendidikan Islam di Desa Pendung Talang Genting Kabupaten Kerinci*. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 1–13.
- Yusuf, M. M. (2014). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Penembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Zainal, Z. (2016). *Dinamika Kebijakan Pemerintahan Desa di Indonesia Dari Masa Ke Masa (Studi Tahun 1979-2015)*. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 12(1), 19–36.
- Znoj, H. (1998). *Sons versus Nephews dalam Indonesia: A Highland Jambi Alliance at War with The British East India Company, ca. 1800*. *Jurnal Stor*, 65.